

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi langsung yang dilakukan peneliti kepada guru kelas III dan peserta didik kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin untuk menjelaskan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Sekitar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran PPKn di MI Ash-Shabirin Banjarmasin.

1. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah di MI Ash-Shabirin Banjarmasin, diketahui bahwa madrasah memiliki visi yang berorientasi pada pembentukan siswa yang berwawasan lingkungan. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menanamkan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Kepala madrasah menyampaikan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dinilai menjadi salah satu cara yang efektif dalam mendukung tercapainya visi madrasah tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga

diajak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekaligus mendukung terwujudnya visi madrasah yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi, implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik dan tercipta pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Observasi menunjukkan model pembelajaran kontekstual yang diterapkan berfokus terhadap keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Berdasarkan wawancara guru menyampaikan:

“Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.”⁵⁷

Model pembelajaran kontekstual cocok digunakan dalam pembelajaran yang interaktif yang menghubungkan pelajaran dengan

⁵⁷ Guru Kelas III, “Wawancara,” Februari 2026.

kehidupan nyata siswa. Adapun tujuan yang hendak dicapai guru dalam implementasi model pembelajaran kontekstual, guru menyampaikan bahwa:

“Model ini bertujuan agar siswa akan lebih mudah memahami materi PPKn serta mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PPKn tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, khususnya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan.”⁵⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran, langkah awal yang dilakukan adalah menjelaskan materi secara umum, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa. Guru sering memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan siswa, seperti kebiasaan menjaga kebersihan ruangan kelas, membuang sampah pada tempatnya dan menaati aturan yang berlaku di sekolah. Guru juga mengajak siswa berdiskusi mengenai permasalahan yang sering mereka temui di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat memahami materi melalui pengalaman yang nyata. Lebih lanjut, guru menyampaikan saat wawancara bahwa:

“Dalam pembelajaran PPKn, materi yang sering dikaitkan dengan konteks lingkungan adalah materi tentang aturan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan langsung, seperti membersihkan kelas, kerja bakti, cuci tangan, serta mengamati kondisi lingkungan sekolah.”

Kegiatan tersebut dilakukan sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman yang langsung dialami, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat teoritis.

⁵⁸ Guru Kelas III, “Wawancara.”

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa RPP, guru telah merancang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Hal ini diperkuat dengan adanya langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintak pembelajaran kontekstual. Temuan ini juga sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menerapkan langkah-langkah tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara dan berdasarkan dokumentasi tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai langkah dalam pembelajaran kontekstual sesuai dengan 7 langkah penerapan model pembelajaran kontekstual. Dalam proses pembelajaran, guru terlihat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa serta menggali pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan guru telah menerapkan prinsip konstruktivisme, di mana siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Selain itu, guru juga menyajikan permasalahan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan membimbing siswa untuk konsep melalui kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapat informasi dari guru, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam proses menemukan pengetahuan.

Guru juga aktif memberikan pertanyaan pemantik untuk merangsang pemikiran siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat pribadi siswa.

Dalam aspek kerja sama, guru mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar sehingga siswa akan berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini terlihat dari adanya interaksi antar siswa dalam kelompok, dimana siswa saling bertukar pendapat dan membantu satu sama lain.

Selain itu, guru juga memberikan contoh atau peragaan serta menggunakan media yang menunjang pembelajaran seperti gambar dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk memperjelas materi yang disampaikan. Saat pembelajaran guru sebagai model mencontohkan bagaimana mencuci tangan dengan benar dan cara membersihkan lingkungan kelas.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, kegiatan refleksi di akhir pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal. Tidak semua siswa terlibat aktif dalam menyampaikan pemahaman atau pengalaman belajar mereka. Meskipun demikian, guru tetap berupaya membantu siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa.

Dalam aspek penilaian, guru telah menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara guru menilai siswa tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi memperhatikan proses belajar yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penilaian melalui berbagai bentuk, seperti pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam diskusi,

kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, serta keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Guru juga memberikan tugas yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa untuk mengukur sejauh apa pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan selama pembelajaran, kemudian guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan siswa secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, terlihat siswa kelas III sedang melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, seperti memungut sampah dan menjaga kebersihan halaman. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan aktivitas nyata di lingkungan sekitar. Hal tersebut mencerminkan penerapan model pembelajaran kontekstual, khususnya pada aspek menemukan dan learning community (masyarakat belajar). Selain itu, kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan siswa.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran berlangsung para siswa antusias mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Siswa menyampaikan saat wawancara bahwa.

“Kami menyukai pelajaran PPKn karena pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dan tidak membosankan karena pembelajaran dilakukan dengan kegiatan langsung, seperti

membersihkan kelas maupun luar kelas atau berdiskusi dengan teman dan membiasakan cuci tangan.”⁵⁹

Melalui pembelajaran PPKn, mereka menjadi lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, serta berani menegur teman yang berani membuang sampah sembarangan.

Hasil observasi pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa telah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan kelompok, siswa terlihat mampu bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Siswa juga mampu mengikuti contoh yang diberikan oleh guru dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran PPKn di kelas III, guru telah menerapkan model pembelajaran kontekstual pada materi hak dan kewajibanku. Penerapan model ini terlihat dari keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kegiatan nyata yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengawali dengan menjelaskan konsep hak dan kewajiban siswa di lingkungan sekolah. Guru memberikan contoh konkret bahwa salah satu kewajiban siswa adalah menjaga

⁵⁹ Siswa Kelas III, “Wawancara,” Februari 2026.

kebersihan lingkungan sekolah. Selanjutnya, guru mengaitkan materi tersebut dengan aktivitas nyata melalui kegiatan kerja sama membersihkan lingkungan sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi beberapa kelompok dan diberi tugas untuk membersihkan tempat tertentu di lingkungan sekolah, seperti halaman kelas, taman, dan sekitar ruang belajar. Kegiatan ini menunjukkan adanya penerapan prinsip *learning community* (masyarakat belajar), di mana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, terlihat pula penerapan menemukan, di mana siswa secara langsung memahami makna kewajiban melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan teori. Guru juga aktif memberikan pertanyaan (*questioning*) kepada siswa, seperti pentingnya menjaga kebersihan dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah.

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dengan contoh (*modelling*) tentang cara membersihkan lingkungan yang baik dan benar. Pada akhir pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan refleksi (*reflection*) dengan menanyakan pengalaman yang mereka rasakan setelah melakukan kegiatan tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui kegiatan kerja sama membersihkan lingkungan sekolah, tidak hanya memahami materi tentang hak dan kewajiban secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kewajiban mereka sebagai bagian dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan siswa saat membersihkan lingkungan sekolah, terlihat bahwa siswa terlibat aktif dalam menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat secara aktif. Selain itu, dalam kegiatan refleksi, tidak semua siswa mampu mengungkapkan pemahaman dan pengalaman belajar mereka secara optimal. Namun secara umum, siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin telah berjalan dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan mampu meningkatkan keaktifan siswa, mempermudah pemahaman materi, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam pembelajaran PPKn.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan saat wawancara bahwa:

“Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Lingkungan sekitar sekolah memberikan contoh nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga dapat melihat dan mengalami secara langsung.”⁶⁰

Selain itu, guru juga menyampaikan saat wawancara bahwa:

“Penggunaan media pembelajaran seperti buku, gambar, dan video turut menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual.”⁶¹

Media pembelajaran tersebut membantu guru dalam menjelaskan materi serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan adanya variasi media, siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

⁶⁰ Guru Kelas III, “Wawancara.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lingkungan sekitar dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika kegiatan dilakukan secara langsung. Keaktifan dan respon positif siswa ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual.

Siswa menyampaikan saat wawancara bahwa:

“Lebih senang belajar dengan kegiatan langsung karena lebih asik dan mudah dipahami.”⁶²

Siswa juga merasa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran serta lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru. Guru menyampaikan saat wawancara bahwa:

“Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala utama. Pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lebih banyak, terutama dalam kegiatan praktik, diskusi, dan refleksi, sehingga tidak semua tahapan dapat dilaksanakan secara maksimal.”⁶³

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa:

“Perbedaan tingkat pemahaman siswa menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi, sehingga guru perlu

⁶² Siswa Kelas III, “Wawancara.”

⁶³ Guru Kelas III, “Wawancara.”

memberikan penjelasan tambahan serta perhatian khusus kepada siswa tertentu.”⁶⁴

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan refleksi belum berjalan secara optimal dan belum melibatkan seluruh siswa secara aktif. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang kurang berani untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran belum merata.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menyampaikan saat wawancara bahwa:

“Upaya yang dilakukan adalah memberikan penjelasan tambahan, menggunakan contoh yang lebih sederhana dan mudah dipahami, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa. Juga berusaha mengelola waktu dengan lebih efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.”⁶⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi model pembelajaran kontekstual meliputi lingkungan belajar yang mendukung, penggunaan media pembelajaran, serta keaktifan dan antusiasme siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta belum optimalnya kegiatan refleksi dan keberanian siswa dalam bertanya.

⁶⁴ Guru Kelas III, “Wawancara.”

⁶⁵ Guru Kelas III, “Wawancara.”

B. Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kontekstual menekankan bahwa siswa harus mengetahui bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari berkaitan dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari mereka sehingga pengetahuan tersebut bermakna bagi mereka. Jika siswa menemukan banyak hubungan antara pengetahuan mereka dan dunia nyata, pengetahuan mereka akan semakin bermakna.⁶⁶

Selain itu, metode pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan pelajaran akademik dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman akan mendorong otak untuk membangun hubungan baru dan menemukan makna baru.⁶⁷

Hasil penelitian menunjukkan dalam implementasi model pembelajaran kontekstual terdiri dari konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Jika suatu kelas menerapkan tujuh langkah tersebut dalam pembelajarannya, dikatakan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

⁶⁶Nurhasanah dkk., "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari," h. 3.

⁶⁷Okta Evitasari dan Yusuf Budi Prasetya Santosa, "Ragam Metode Pembelajaran Kontekstual untuk Pembelajaran Sejarah," *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 3, no. 1 (2022): h. 403-404, <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1309>.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini dapat dilakukan dengan efektif kepada siswa, guru harus memenuhi langkah-langkah yang disebut sebagai pendidikan dan pembelajaran kontekstual. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan model ini yaitu, meningkatkan pemikiran siswa untuk membuat kegiatan belajar lebih bermakna, melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan, menciptakan komunitas belajar melalui kegiatan berdiskusi dan tanya jawab, menjadikan model sebagai alat pembelajaran, mungkin melalui ilustrasi, model, atau media yang dilakukan, membiasakan anak untuk berperilaku dengan baik dan melakukan penilaian objektif, yang berarti menilai kemampuan nyata setiap siswa.⁶⁸

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membantu membentuk kepribadian siswa dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, setiap pelajaran memiliki pesan moral untuk dicontoh siswa.⁶⁹

Selain itu, pembelajaran PPKn penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan karena bisa mengajarkan siswa tentang hak dan kewajiban warga negara, perlindungan lingkungan, dan pembangunan. Pendidikan kewarganegaraan juga dapat mengajarkan prinsip-prinsip

⁶⁸Riska Afferi Yanti, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas," *Griya Cendikia* 7, no. 2 (2022): h. 664-665, <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.219>.

⁶⁹Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur," h. 35.

lingkungan, seperti bertanggung jawab atas lingkungan dan menghargai alam. Untuk membuat siswa sekolah dasar menjadi orang yang peduli dengan lingkungan melalui pembelajaran PPKn, strategi pengajaran yang efektif dan menarik diperlukan.⁷⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, cara untuk mendekatkan siswa dengan dunia nyata adalah dengan memberi mereka sumber belajar tentang banyak hal yang berkaitan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi, dan mendapatkan kemampuan untuk menangani setiap masalah yang muncul.⁷¹

Model pembelajaran kontekstual memiliki kelemahan karena sangat kompleks, cukup sulit untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran, dan membutuhkan waktu yang lebih lama.⁷²

Agar siswa mempunyai waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam praktik dan diskusi yang optimal, alokasi waktu yang tepat sangat penting. Namun, keterbatasan waktu sering menjadi hambatan yang

⁷⁰Titin Sunaryati dkk., “Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar,” *ALACRITY: Journal of Education*, 15 November 2024, h. 384, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.469>.

⁷¹Irma Indriani, “Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Sambina’e Kota Bima,” *FASHLUNA* 3, no. 2 (2022): h. 108, <https://doi.org/10.47625/fashluna.v3i2.389>.

⁷²Ricu Sidiq dkk., *Model-Model Pembelajaran Abad 21* (CV. AA. Rizky, 2021), h. 40.

memengaruhi hasil belajar dan kualitas pembelajaran, sehingga diperlukan penelitian untuk mengevaluasi efeknya dan strategi untuk mengelolanya.⁷³

Selain itu perbedaan individual yang menyebabkan cara siswa menerima, menyerap, dan mengolah informasi dari guru berbeda. Siswa tertentu cepat memahami penjelasan guru, sedangkan siswa lain lambat memahaminya.⁷⁴

Oleh karena itu, refleksi pembelajaran merupakan strategi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Refleksi dapat membantu mereka memahami dan mempelajari proses pembelajaran, membuat mereka lebih reflektif, dan mendorong kemampuan eksplorasi mereka, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Guru harus mempertimbangkan cara mereka mengajar, mengidentifikasi masalah yang mungkin mereka temui selama proses pembelajaran, dan mencari solusi untuk masalah tersebut.⁷⁵

Kepercayaan diri adalah komponen psikologis yang turut menentukan keberhasilan belajar dan partisipasi siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat..⁷⁶

⁷³Almaidah Arif dkk., "Analisis Keterbatasan Alokasi Waktu Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): h. 228, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38616>.

⁷⁴Dina Hafizha dkk., "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di SDN 020 Ridan Permai," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (2022): h. 27, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>.

⁷⁵Moch Hilman Taabudillah dkk., "Refleksi Pembelajaran Sebagai Langkah Strategis Dalam Perbaikan Metode Mengajar," *Ulumuddin: Journal of Islamic Study* 1, no. 2 (2025): h. 163, <https://doi.org/10.62824/xx7wx180>.

⁷⁶Dionisius Primario Migo Segu dkk., "Implementasi Metode Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di SD Sumber Dumpyong 3, Kabupaten